

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang memiliki makna kebiasaan serupa dengan budaya *culture*, tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebiasaan turun-temurun tertentu yang diturunkan dari nenek moyang dan dilakukan menurut kepercayaannya, menurut beberapa ahli salah satunya adalah *WJS Poerwadaminto* mengatakan bahwa tradisi merupakan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat dan saling berkaitan seperti budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.<sup>1</sup> Manusia dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari pengaruh tradisi dan manfaat ajaran agama yang dianutnya. Namun, manusia sebagai makhluk sosial sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, pada akhirnya melahirkan sebuah budaya sendiri, sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Islam memiliki aturan dalam setiap ajaran seperti upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, dan Islam berpartisipasi dalam keberadaan berbagai tradisi, menyelaraskannya dengan syariat dan mempertukarkannya melalui ajaran yang dianggap sebagai bagian dari Islam itu

---

<sup>1</sup>Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Persepektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15 No 2 sept 2019, h. 96.

sendiri<sup>2</sup>. Tradisi dalam Islam disebut perkembangan agama dalam pengaturan pemeluknya dalam etika kehidupan sehari-hari, dan Islam sendiri tidak memaksa pemeluknya untuk mengikuti tradisi.

Tradisi di tempat yang berbeda memiliki nama dan pelaksanaan yang berbeda pula, terkait dengan proses dan tempat serta kondisi di mana tradisi itu dilakukan. Perbedaan tradisi muncul dari perbedaan sejarah dan tujuan tradisi. Sedangkan Tradisi tolak bala mengandung arti mempercayai kekuatan alam atau magis yang dilaksanakan dengan ritual tertentu, untuk mencari perlindungan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Pada dasarnya tradisi tolak bala kembali kepada kepercayaan masing-masing individu, dan juga seiring berjalannya waktu tradisi tolak bala bisa berubah. Kata *Al Bala* dalam Bahasa Arab, berasal dari kata *balliya* yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ihktibar*) yang bisa dalam bentuk keburukan.<sup>3</sup>

Sebagian dari masyarakat muslim di Indonesia, terdapat tradisi rutin tahunan di berbagai daerah pada hari Rabu terakhir bulan *Safar* penanggalan Hijriah. Penolakan dilakukan dalam berbagai ritual dalam prosesi untuk menghindari malapetaka, sebab dipercaya pada hari itu Allah menurunkan berbagai macam *bala* di dunia sehingga masyarakat melaksanakan prosesi untuk menghindari

---

<sup>2</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, Januari Juni 2013, h. 76-87.

<sup>3</sup> Diky Oktafianto, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tolak Bala, (Skripsi, IAIN Bukittinggi, 2020).

malapetaka yang lebih besar maka diadakan tolak bala”dengan berbagai ritual yang berbeda-beda.

Dari sekian banyak tradisi tolak bala yang ada di masyarakat terdapat masjid kuno yang identik dengan tradisi tolak bala melalui sumur keramatnya, masjid ini merupakan salah satu peninggalan wali, bernama Jagabayan terletak di tengah-tengah kota Cirebon. Asal mula masjid ini ketika Pangeran Nalarasa yang diberi gelar Temenggung Jagabayan gelar tersebut didapatkannya dari Sunan Gunungjati. Sesuai dengan namanya masjid ini memiliki keunikan dari segi tradisi. Timbulnya tradisi dan ritual di masyarakat berkenaan suatu tempat yang mereka anggap bertuah ataupun bersih yang taklepas dari tokoh yang sewaktu hidupnya memiliki pengaruh yang luar biasa.<sup>4</sup> Jagabayan terkenal dengan masjid tolak bala sesuai dengan arti masjid tersebut jaga bahaya.

Keunikan dari Masjid Jagabayan terdapat sumur keramat yang dipercaya membawa kebaikan dan menolak hal-hal buruk (menolak bala). *Bala* memiliki beberapa makna diantaranya ujian, mencoba, dan memberitahukan. Secara istilah bala ialah pemberian Allah kepada hamba-hambanya berupa ujian, dalam hal ini sumur keramat di Masjid Jagabayan dipercaya dapat menolak bala<sup>5</sup>, kepercayaan ini sudah ada sejak awal masjid didirikan. Sumur keramat yang

---

<sup>4</sup> Dunairoh Binti Mokhtar, Tradisi Mandi di Sumur Syekh Daud di Sungai Krisik Fatani Thailand (Studi Living Qur'an Atas Ritual Pembacaan Surah-Surah Al Qur'an Pilihan), *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>5</sup> Muhammad Bilal, Ritual Tolak Bala Menurut Tarekat Asy Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon, 2020(*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati).

bermula untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum para wali saat pembangunan masjid, hingga pada saat itu salah satu wali menancapkan tongkatnya dan keluarlah air yang sampai saat ini tidak pernah surut walaupun musim kemarau.<sup>6</sup>

Tradisi ritual tolak bala di Masjid Jagabayan dilakukan pengunjung yang datang sebagai sarana terkabulnya hajat dan menolak hal buruk menggunakan surat-surat al-Qur'an pilihan (al-Fatihah, al-Ikhlas, Muawwidzatain) dan doa tolak bala, air tersebut selain untuk diminum juga bisa untuk dimandikan sesuai keinginan pengunjung yang datang.<sup>7</sup> Tradisi tolak bala juga dilakukan dengan prosesi yang berbeda-beda seperti tolak bala yang dilaksanakan di Kabupaten Grobogan diawali dengan membaca surah al-Fatihah, Sholawat, dan doa tolak bala setiap Kamis sore di bulan *Rajab-Ruwah* tradisi ini dipercaya dapat terhindar dari hama-hama yang menyerang tanaman petani yang menjadi penghambat perekonomian masyarakat.<sup>8</sup>

Peran doa dalam kehidupan umat Islam sangat berpengaruh. Berdoa sebagai salah satu sarana komunikasi mendekatkan diri dengan Allah Swt, bukan hanya melafalkan kalimat tertentu saja, namun menghayati apa yang dilafalkan begitupun dengan berdoa.

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Juru Kunci Masjid Jagabayan Bapa Muhammad Fauzan pada tanggal 10 Januari 2023, waktu pukul 16.00 WIB.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Juru Kunci Masjid Jagabayan Bapa Muhammad Fauzan pada tanggal 10 Januari 2023, waktu pukul 16.00 WIB.

<sup>8</sup> Sindy Fristianti, "Surah Al Fatihah Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong" (Studi Living Qur'an di Desa Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan), (Skripsi, IAIN Salatiga 2020).

Umat muslim diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun faktanya fenomena pembacaan mendapat beragam respon, salah satu model pembacaan al-Qur'an diperuntukan untuk mendapat ketenangan jiwa bahkan ada pula yang bertujuan mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan. Model pembacaan ini menyangkut pada tradisi pembacaan al-Qur'an yaitu surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, dan Muawwidzatain di sumur keramat Masjid Jagabayan.

Puncak tradisi Masjid Jagabayan terdapat pada pelaksanaan kliwonan yang digelar mulai dari Kamis sore sampai larut malam, pada kesempatan kliwonan pengunjung akan lebih banyak yang datang dari berbagai daerah, bahkan manfaat sumur keramat ini sudah diketahui sampai luar negeri.<sup>9</sup>

Di masa sekarang hal-hal yang bersangkutan dengan kepercayaan peninggalan benda keramat, harus ditelusuri kembali mengingat hal tersebut bisa membawa pada kemusyrikan. Termasuk pada tradisi tolak bala di sumur keramat Masjid Jagabayan yang harus tetap berkembang secara turun-temurun dan terjaga seiring berjalannya waktu mengingat sejarah Masjid Jagabayan dan sumur keramat perlu di jaga dan ritual tolak bala yang ada di sumur keramat Masjid Jagabayan. Bagi peneliti fenomena ini sangat menarik dan

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Juru Kunci Masjid Jagabayan Bapa Muhammad Fauzan pada tanggal 10 Januari 2023, waktu pukul 16.00 WIB

penting untuk dikaji dan diteliti, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang kajian Living Qur'an khususnya pada tradisi tolak bala yang berkembang di Indonesia.

Dalam penelitian ini akan membahas resepsi masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an pada tradisi tolak bala di sumur keramat Masjid Jagabayan yang dijadikan objek penelitian ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul "Pembacaan Surat-surat Al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala Di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon" (Studi Living Qur'an).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak bala di sumur keramat Masjid Jagabayan Cirebon?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak bala di sumur keramat Masjid Jagabayan Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah maka peneliti dapat mengetahui tujuan dan kegunaan dari penelitian berikut ini:

1. Untuk memahami prosesi pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam tradisi tolak bala yang dilakukan di Masjid Jagabayan Cirebon.

2. Untuk memahami resepsi masyarakat terhadap pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan di sumur keramat Masjid Jagabayan Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lainnya. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi peneliti khususnya pada bidang Living Qur'an yang berkaitan dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an pada tradisi tolak bala.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi pengunjung yang akan melaksanakan tradisi tolak dan menjadi kajian terdahulu bagi peneliti-peneliti berikutnya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan upaya apakah penelitian ini sudah pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Tema yang berjudul "Pembacaan Surat-surat al-Qur'an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon" penelitian ini berupaya mengembangkan kajian dengan tema yang sama namun objek materi yang berbeda.

Terdapat tinjauan pustaka pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya:

Pertama, Jurnal Umi Masruroh (2017), UNSIQ Jawa Tengah Wonosobo. Dengan Judul “Tradisi Rebo Wekasan Dalam Kajian Living Qur’an Di Desa Pekuncen Kecamatan Solomerto Kabupaten Wonosobo”. Tradisi Rebo Wekasan di desa Pekuncen dilaksanakan pada hari Rabu terkahir di bulan *Safar* dengan pembacaan al-Qur’an dan tulisan ayat-ayat al-Qur’an dengan kepercayaan memiliki kekuatan magis dan dipercaya dapat menyelamatkan mereka dari bencana dan keburukan yang tidak diharapkan.<sup>10</sup>

Kedua, Skripsi Syarifudin (2018), UIN Alauddin Makassar. Dengan judul “Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) pada Masyarakat Lanta Barat Kec. Lambu Kab. Bima (Tinjauan Akidah Islam)” tradisi doa dana ini diawali dengan memilih desa Lanta Barat pada bagian yang luas dan rata, lalu tarpal yang sudah disiapkan untuk menyimpan makanan dan sesajen, tradisi ini bisa dimulai jika semua syarat sudah terpenuhi. Diawali dengan bakar kemenyan dan doa mulai dipanjatkan sembari melemparkan beras warna kuning, cara ini dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat. Selesai tradisi diakhiri dengan berebut makanan seraya bersorak ramai sebagai tanda kebersamaan dan kebahagiaan. Tradisi ini mampu memberikan dampak positif seperti masih mengenang dan mendoakan arwah leluhur dan nenek moyang namun dikhawatirkan dapat menjerumuskan kedalam ajaran akidah kepercayaan yang salah. Perbedaan tolak bala dalam

---

<sup>10</sup> Umi Masruroh, “Tradis Rebo Wekasan Dalanm Kajian Living Qur’an Di Desa Pekuncen Kecamatan Solomerto Kabupaten Wonosobo”, *Jurnal Qaf*, Vol. 1 No. 02, Januari 2017, UNSIQ Wonosobo

penelitian ini tidak menyertakan bacaan mantra dan sesajen pada ritual tolak bala.<sup>11</sup>

Ketiga, Skripsi Sindy Fristianti (2020), Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. Dengan judul "Surah Al fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong" (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukarejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan). Tradisi Golong dilaksanakan pada masyarakat untuk memohon agar terhindar dari berbagai bala termasuk hama-hama yang menyerang tanaman petani, atau hal-hal lain yang menjadi penghambat perekonomian masyarakat. Prosesi tradisi Golong dilaksanakan setiap Kamis sore di bulan Rajab-Ruwah. Tradisi diawali dengan berkumpulnya masyarakat dengan membentuk formasi duduk melingkar, kemudian membaca ikrar oleh pemimpin tradisi golong lalu membaca doa meliputi Surah Al Fatihah, Sholawat dan doa tolak bala. Selesai membaca doa kemudian makan nasi golong bersama dan ditutup dengan berjabat tangan.<sup>12</sup>

Keempat, Skripsi Rizqi Kurniawan (2020) program studi Ilmu-Ilmu Syariah Fakultas IAIN Purwokerto. Dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ritual Jarit Kluwung Sebagai Tolak Bala Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa

---

<sup>11</sup> Syarifudin, Tradisi Dona Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Tinjauan Akidah Islam), *Skripsi*, UIN Alaudin Makassar 2018

<sup>12</sup> Sindy Fristianti, "Surah Al Fatihah Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong"(Studi Living Qur'an di Desa Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan), Skripsi, IAIN Salatiga 2020

Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)”. Ritual ini diadakan pada prosesi sebelum siraman dengan meletakkan jarit kluwung di bawah bantal sehari sebelum siraman, ritual ini percaya dapat menghilangkan malapetaka atau biasa disebut tolak bala. Penelitian ini menggunakan metode istinbath hukum urf. Jika menggunakan urf fasid maka ritual ini bertentangan dengan beberapa ayat al-Qur’an karena terdapat bacaan mantra tertentu dan sesajen sebagai penghormatan kepada roh-roh halus, ritual ini dilaksanakan sebagai upaya melestarikan adat pernikahan yang sudah temurun. Perbedaan dalam penelitian ini, tolak bala ini tidak dilaksanakan untuk ritual tertentu seperti adat pernikahan. Peneliti fokus pada tolak bala dan manfaat air sumur keramat.<sup>13</sup>

Kelima, Jurnal Rahmat Imanda Zulheldi Widia Fithri Edriagus Saputra (2021), UIN Imam Bonjol Padang. Dengan judul “Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simoraken Kabupaten Pasaman” (Kajian Living Qur’an). Dalam jurnal ini membahas tolak bala sebelum penanaman tanaman agar terhindar dari penyakit yang dapat merusak tanaman seperti hama, dan hewan-hewan lainnya. Tradisi ini diawali dengan menyediakan makanan dan minuman dengan menu utama lamang sipuluik yang akan disajikan pada acara tersebut. Tradisi ini dipimpin seorang tokoh agama dan diawali dengan bacaan al-Ikhlâs, al-

---

<sup>13</sup> Rizqi kurniawan, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ritual Jarit Kluwung Sebagai Tolak Bala Dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas), *Skripsi*, IAIN Purwokerto 2020

Falaq, an-Nas dan surat lainnya yang diikuti masyarakat setempat. Dalam pemahaman masyarakat Simaroken memiliki kepercayaan apabila menanam padi mereka akan musyawarah untuk melaksanakan kapan diadakan tradisi tolak bala, perbedaan dengan peneliti adalah objek tolak bala, dan tata cara pelaksanaan.<sup>14</sup>

Keenam, Skripsi Dunairoh Binti Mokhtar (2022), program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan Judul "Tradisi Mandi Sumur Syeikh Daud di Sungai Krisik Fatani Thailand" (Studi Living Qur'an atas Ritual Pembacaan Surah-Surah Al Qur'an Pilihan). Dalam skripsi ini dijabarkan mengenai ritual mandi di sumur yang dikenal dengan nama Syeikh Daud ritual ini dilaksanakan sebagian warga dengan harapan hajatnya akan terkabul dengan menambah bacaan surah pilihan dalam al-Qur'an. Ritual ini sudah berlangsung sepanjang tahun.<sup>15</sup>

Ketujuh, Skripsi Abdur Rahim (2022), program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi. Dengan judul "Riset Living Qur'an Mengenai Tradisi Pembacaan Yasin Negeri Sebagai Tolak Bala Di Desa Tanjung Berugo

---

<sup>14</sup> Rahman Imanda Zulheldi Widia Fihtri Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simoraken Kabupaten Pasaman" (Kajian Living Qur'an), *Jurnal Hikmah*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2021, UIN Imam Bonjol

<sup>15</sup> Dunairoh Binti Mokhtar, "Tradisi Mandi Sumur Syeikh Daud di Sungai Krisik Fatani Thailand" (Studi Living Qur'an atas Ritual Pembacaan Surah-Surah Al Qur'an Pilihan), *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2022

Kecamatan Mesurai Kabupaten Merangin”. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali atau saat ada wabah yang mengganggu masyarakat prosesi tradisi dimulai dengan membaca surat *Yasin* negeri ini yaitu Al-Isro ayat 83 lalu setiap jamaah membaca satu ayat kemudian meniup air ramuan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan dan air, dan diakhir pelaksanaan ditutup dengan kegiatan Pantang Melayu sebagai pantangan atas tradisi pembacaan surah *Yasin*.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya metode penelitian kualitatif dan kajian Living Qur'an. Sedangkan perbedaannya dalam beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam menentukan teori yang digunakan pada kajian Living Qur'an, peneliti berusaha mendapatkan proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an bukan sekedar dari teksnya saja, namun juga penerepan dalam kehidupan. Pada penelitian ini teori yang akan digunakan pada kajian Living Qur'an peneliti menggunakan teori resepsi untuk mendeskripsikan permasalahan yang dialami peneliti.

---

<sup>16</sup> Abdur Rahim, Riset Living Qur'an Mengenai Tradisi Tolak Bala di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Mesurai Kabupaten Merangin, *Skripsi*, UIN Sultan Thaha Saifudin 2022

a. Living Qur'an

Secara etimologi Living Qur'an terdiri dari dua kata yang memiliki makna berbeda, living yang berarti hidup dan Qur'an kitab suci umat Islam, secara terminologi Living Qur'an bisa diartikan sebagai Teks (al-Qur'an) yang hidup di masyarakat).<sup>17</sup> Fenomena Living Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, dengan kata lain Al Qur'an tidak hanya teks saja namun dapat hidup di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur'an semakin berkembang dengan adanya wilayah kajian. Salah satunya sosial budaya, yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajian.<sup>18</sup> M Mansyur berpendapat bahwa Living Qur'an berawal dari Qur'an in Everyday Life, yaitu makna dari al-Qur'an yang dapat dipahami secara riil dan di alami masyarakat muslim.<sup>19</sup> Fungsi pemaknaan al-Qur'an bermula pada "praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak hanya mengacu pada tekstualnya namun, adanya keutamaan *fadilah* tertentu dari teks al-Qur'an yang digunakan pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an" (Studi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa), *Jurnal Of Qur'an and Hadies Studies*, Vol. 4, No. 2(2015), 169-190

<sup>18</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an : Studi Kasus tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, UIN Maulana Malik Malang, 2016

<sup>19</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an : Studi Kasus tradisi sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, UIN Maulana Malik Malang, 2016

Living Qur'an merupakan salah satu metode penelitian moderen yang perlu diperkuat agar eksistensinya semakin diakui sebagai salah satu proses kerja akademik di bidang keilmuan al-Qur'an. Metode ini sesuai pada fenomenologi, yang mempelajari fenomena sosial. Selain perkembangannya yang semakin besar skalanya, perlu pula menjaga nilai-nilai normatif dalam penelitian interpretatif agar hasil penelitian sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya tetap mengacu pada teks al-Qur'an untuk menghindari kemungkinan temuan penelitian akan bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri. Fenomena sosial yang dihasilkan dari penelitian Living Qur'an dapat menyebabkan pemahaman yang berbeda tentang al-Qur'an dari teks al-Qur'an. Hasil kajian Living Qur'an ditemukan dalam bentuk fenomena pengamalan al-Qur'an, maka dapat dijadikan dasar untuk menentukan apakah konsisten dengan nilai-nilai al-Qur'an, diperlukan proses yang cangguh untuk membuat rekonsiliasi dengan al-Qur'an lebih konsisten.

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di masyarakat dan al-Qur'an sebagai objeknya oleh karena itu Living Qur'an ada berbagai peristiwa sosial yang terjadi terkait dengan

al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu. Dalam kajian Living Qur'an pendekatan yang digunakan peneliti adalah fenomenologi, sebab objek kajian ini relevan dengan realitas sosial. Dalam kajian fenomenologi mencoba mencari makna dari objek yang sedang diteliti melalui realita yang ada. Pendekatan ini sesuai pemikiran fenomena masyarakat (informasi dari masyarakat).<sup>20</sup>

Model penelitian Living Qur'an termasuk penelitian di era kontemporer, diantara karya yang berhasil adalah karya antropolog Heddy Shri Ahimsa Putra yang berjudul "Menafsir al-Qur'an yang Hidup", dalam karyanya beliau menjabarkan bahwa fenomena yang muncul dari berbagai pemaknaan orang terhadap al-Qur'an sebagai kitab umat muslim yang berisi firman-firman Allah Swt,<sup>21</sup> dan bagaimana pemaknaan ini dapat hidup dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya teksnya saja, yang bahkan bisa berlawanan dengan prinsip dasar ajaran yang terdapat pada al-Qur'an, maka dari itu ikhtiar umat muslim untuk menghidupkan al-Qur'an dalam Kehidupan.

---

<sup>20</sup> Moh.Muhtador, Pemaknaan ayat Al Qur'an dalam Mujahadah studi Living Qur'an di PP Al Munawwir Krapyak Komplek Al Kandiyas, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Febuari 2014. h. 93.

<sup>21</sup> Ahmad Atabik, The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfid Al Qur'an di Nusantara, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, (Febuari 2014). h. 166.

## b. Resepsi

Resepsi secara etimologi yaitu penerimaan atau penyambutan, sedangkan secara terminologi yaitu keindahan yang didasarkan pada respon terhadap karya sastra atau penyambutan masyarakat Islam terhadap al-Qur'an.<sup>22</sup> Resepsi merupakan ilmu yang mengkaji peran pembaca terhadap suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditunjukkan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat yang menentukan makna dan nilai karya sastra tersebut. Dengan demikian resepsi ini membahas peran pembaca dalam menyambut dan merespon sebuah karya sastra.<sup>23</sup>

Teori ini telah lahir sejak tahun 1960, tetapi konsep-konsep yang memadai baru ditemukan pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar teori ini adalah Mukarovsky, namun yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi adalah *Hans Robert Jauss* dan *Wolfgang Iser*.

### 1) Resepsi Eksegesis

Respsi eksegesis adalah sebuah tindakan menerima al-Qur'an dengan penafsiran makna, ide dasar dari resepsi eksegesis adalah tindakan penafsiran.

<sup>22</sup> M Ulil Absor, Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, Jurnal Qaf ,Vol, 3 No. 2 Januari 2019, hal 43.

<sup>23</sup> Faila Sufatun Nisa, Pola-pola Resepsi al-Qur'an Dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak, *Skripsi*, UIN Sunan Klajaga, 2020

## 2) Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional yaitu penerimaan al-Qur'an didasarkan pada sebuah praktik pembaca, bukan pada teorinya. Resepsi fungsional menempatkan al-Qur'an sebagai kitab yang ditunjukkan kepada manusia untuk tujuan tertentu. Resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini mushaf) dengan tujuan pratikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (secara tidak langsung).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi Living Qur'an yaitu kajian ilmiah terkait berbagai peristiwa sosial agama dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu<sup>24</sup>. Maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena memiliki ciri mengamati sebuah fenomena yang sedang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa informan dari kalangan pengurus Masjid Jagabayan, dan pengunjung yang menjadi subjek penelitian dan sumber data primer yang penulis teliti.

---

<sup>24</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an : Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, h. 59

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini bertempat di Masjid Jagabayan Jalan Karanggetas No. 191, Panjunan, Kec Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat 45113.

## 3. Sumber data

Sumber data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### a. Data Primer

Sumber data primer didapatkan ketika peneliti turun langsung di lapangan. Data ini akan diperoleh dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai seperti Muhammad Fauzan selaku juru kunci, masyarakat sekitar dan pengunjung.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan di luar lapangan. Data sekunder bisa didapatkan melalui jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk mendapatkan data dilapangan:

### a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dari aktivitas manusia dalam kegiatan yang dilakukan secara terus menerus<sup>25</sup>. Kegiatan ini akan dilakukan

---

<sup>25</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Obervasi"(sebuah metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial), *Jurnal At Taqaddum*, Volume 8, No 1, Juli 2016, h. 23

secara langsung dengan mengamati prosesi pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak bala di Masjid Jagabayan, keterlibatan dengan objek memiliki dua macam partisipan dalam penelitian ini menggunakan non partisipan yang betugas merekam, menulis dan membuat catatan kegiatan selama observasi karena peneliti tidak akan terlibat langsung dalam pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam tradisi tolak bala di Masjid Jagabayan.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan narasumber Juru Kunci, masyarakat dan pengunjung Masjid Jagabayan, teknik ini digunakan untuk melengkapi data penelitian. Wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu wawancara terstruktur sebelumnya peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan, dan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari foto, video, atau rekaman. Dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan data berupa catatan seperti tempat, waktu, materi yang sesuai dengan penelitian. Alat yang dipakai oleh peneliti seperti hp android dan buku catatan. Dengan metode

ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian terkait pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak bala di Masjid Jagabayan Cirebon.

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya menganalisis data yang diperoleh. Analisis yang diperoleh bertujuan untuk menambah pemahaman tentang kasus yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa sehingga menghasilkan realita dilapangan dengan menjelaskan data yang sudah ada. Teknik pengambilan data pada penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena ditentukan oleh penggunaan data yang di peroleh. Setelah data terkumpul selanjutnya menganalisis data yang sudah diperoleh.<sup>26</sup> Pada tahapan ini peneliti harus turun langsung ke lapangan mengamati keadaan dan menerima informasi dengan cara wawancara atau berkomunikasi langsung. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan pada tradisi tolak bala di sumur keramat Masjid Jagabayan.

---

<sup>26</sup> Dr. Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif", diakses dari N Harahap - 2020 - repository.uinsu.ac.id, Maret 2020

## H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, agar memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian maka digambarkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan pembahasan mengenai latar belakang, rumusan, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab *kedua* berisi tentang Living Qur'an, Teori Resepsi dan tradisi tolak bala meliputi deskripsi, sejarah tolak bala.

Bab *ketiga* berisi tentang gambaran umum Masjid Jagabayan, sumur keramat yang merupakan tempat prosesi tradisi tolak bala dilaksanakan.

Bab *keempat* membahas prosesi pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak bala dan resepsi masyarakat terhadap pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi tolak bala di Masjid Jagabayan.

Bab *kelima* merupakan penutup dari rangkaian penelitian yang memuat kesimpulan dan saran.

